

Ziarah: Mencari Satu Imaji dari Seribu Imaji-Nya

(Sahabat, Imaji Kristiani)

Antonio Julio Putra ^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: 6122101011@student.unpar.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

nature,
sublime,
landscape, relation,
human

Article history:

Received 2021-11-20

Revised 2021-11-30

Accepted 2021-12-28

ABSTRACT

Pilgrimage is some act like make a devotional visit to sacred place. In there, we can find something which makes us close with God. The way that we use to find it is we have to open one of part in ourselves that we called as intuition. From the intuition, people can examine some experience of pilgrimage, that is an experience of God. Pass through this experience will make something happen, that we called communication. From the communication, experience transforms to be an image about The Transcendent. One of the thousands of the God Image can found in this article. That image appears because of an experience that brings ratio and faith, and then create some new perspective of the Transcendent.

ABSTRAK

Ziarah adalah beberapa tindakan seperti melakukan kunjungan kebaktian ke tempat suci. Di sana, kita dapat menemukan sesuatu yang membuat kita dekat dengan Tuhan. Cara yang kita gunakan untuk menemukannya adalah kita harus membuka salah satu bagian dalam diri kita yang kita sebut sebagai intuisi. Dari intuisinya, orang dapat mengkaji beberapa pengalaman ziarah, yaitu pengalaman tentang Tuhan. Melewati pengalaman ini akan membuat sesuatu terjadi, yang kita sebut komunikasi. Dari komunikasi, pengalaman menjelma menjadi gambaran tentang Sang Transenden. Satu dari ribuan Gambar Dewa dapat ditemukan di artikel ini. Citra itu muncul karena sebuah pengalaman yang membawa rasio dan keyakinan, dan kemudian menciptakan beberapa perspektif baru tentang Yang Transenden.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Menurut sejumlah pengamat, saat ini agama menjadi salah satu ancaman paling serius di dunia. Bahkan, agama dapat menghancurkan dunia manusia pada milenium ini¹. Kenyataan ini memang menjadi cukup ironis. Padahal seharusnya agama bermanfaat

sebagai salah satu cara dalam membangun perdamaian dan kerukunanⁱⁱ. Untung saja, kenyataan ironik itu hanya salah satu sisi dari koin. Di sisi lain, agama menjadi suatu energi dan kekuatan yang mampu membimbing seseorang pada suatu perubahan dan perkembangan.

Plato pernah menegaskan bahwa sesuatu yang abadi dikatakan sebagai forma dan yang tidak abadi. Dengan kata lain, segala sesuatu dapat berubah. Secara khusus semua yang dapat berubah itu mendapat sebutan sebagai materi. Ini berlaku juga untuk agama. Agama memiliki suatu ranah yang memungkinkannya berubah. Ranah itu menjadi materi kajian tulisan ini. Ranah yang akan dikaji adalah realitasnya. Realitas yang dimaksudkan adalah suatu kenyataan konkret yang melebur di dalam diri manusia dan saling berkesinambungan. Dalam konteks ini realitas itu bernama pengalaman. Secara lebih khusus lagi, pengalaman itu adalah 'pengalaman beragama'. Pengalaman ini dapat mempengaruhi hidup seseorang 'yang beriman' di dunia nyata. Salah satu penyebab yang membuat pengalaman itu dapat berubah adalah simbol yang berangkat dari imajinasi.

Pola pikir manusia sangat ditentukan simbol yang berangkat dari imajinasi. Simbol juga menentukan cara hidup dalam beragama. Sebagai contoh, salib. Salib menjadi suatu simbol yang bermakna. Salib sekaligus menjadi semangat bagi seorang Kristen dalam menjalani hidupnya. Injil Matius menegaskan adanya semangat itu.

*"Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku"*ⁱⁱⁱ.

Seseorang yang bermaksud mendalami semangat salib tersebut niscaya mencapai suatu pemahaman bahwa salib menjadi sebuah cara Allah dalam mendidik seseorang. Selain itu, pengalaman pribadi juga turut membentuk suatu simbol atau imaji. Imaji itu bersifat quasi-observasi^{iv}. Imaji yang dibentuk bukan sekadar benda mati, melainkan sesosok manusia 'yang setara', yaitu seorang sahabat.

Simbol identik dengan imajinasi. Dengan imajinasi, manusia mampu memainkan pikiran dan bereksperimen dengan kemungkinan-kemungkinan atas suatu pemaknaan perihal simbol. Akan tetapi, tulisan ini memusatkan perhatian pada imajinasi yang bersumber dari suatu pengalaman yang membentuk seseorang dalam bertindak. Yang dimaksudkan bukan lagi perihal memperlakukan pikiran seenaknya dan memberikan makna pula dengan seenaknya. Lebih jauh dari itu, semua pemikiran dipusatkan pada suatu makna dan cara membayangkan dan mengimajinasikan 'Allah'. Cara tersebut dapat diungkapkan secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal ini penting karena keberadaan suatu tendensi terkait 'penamaan Allah' kerap masih menjadi suatu perdebatan dan sumber konflik. Yang menjadi perdebatan pada umumnya adalah mengenai jumlah 'allah'. Apakah 'tuhan' itu berjumlah satu, dua, tiga, tujuh, atau sepuluh. Selain itu, ada suatu konsep 'tuhan' yang bersifat imanen dan transenden. Misalnya, bapak dan ibu atau sahabat dan pemimpin. Bahkan, ada agama dan kepercayaan yang memiliki konsep ketuhanan berupa binatang. Itu semua kembali kepada pemaknaan atas pengalaman manusia sebagai makhluk yang beriman.

Filsafat memang merupakan suatu ilmu yang dikorelasikan dengan ilmu (tentang) Tuhan (teologi atau ilmu agama) yang terus berkembang sampai saat ini. Dengan adanya filsafat, agama mampu ditelaah secara rasional dan masuk akal. Seorang filsuf, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa agama dan akal budi tidak bertentangan. Dalam perkembangannya filsafat berproses dari suatu mitos menjadi *logos*. Akan tetapi, tidak

dapat dihindari bahwa manusia perlu melihat sisi mitos dalam kehidupannya sebagai seorang beriman. Filsafat akan membantu manusia dalam mencari suatu penalaran atas pengalaman yang ditangkapnya. Dengan ratio, imajinasi yang timbul akan terlihat masuk akal bagi diri sendiri, tetapi mungkin tidak bagi orang lain. Selanjutnya, yang menjadi persoalan adalah bagaimana pengalaman akan Tuhan itu didapatkan? Akankan setiap orang mendapatkan pengalaman tersebut sekaligus sanggup mengimajinasikannya? Permasalahan selanjutnya adalah untuk apa manusia menamai atau mengimajikan Tuhan? Bukankah Tuhan sendiri yang memberitahukan nama-Nya kepada jemaat melalui perwahyuan?

2. hasil dan pembahasan

a. Imajinasi, Imaji, dan Akal Budi

Imaji kerap kali disamakan dengan khayalan, ilusi, dan fantasi. Khayalan, ilusi, dan fantasi merupakan gambaran tentang suatu hal yang tidak mungkin ada^v. Oleh karena itu, khayalan, ilusi, dan fantasi tidak dapat dimaknai sebagai suatu hal yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan dan berpotensi mendapatkan suatu pemahaman yang kabur. Walaupun pada dasarnya penggunaan imaji bersifat metaforis, nantinya seseorang harus siap berhadapan dengan sebuah paradoks^{vi}. Akan tetapi, upaya meluruskannya seturut akal budi tetap menjadi jalan terbaik.

Imajinasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menghasilkan imaji. Dengan kata lain, imajinasi merupakan sebuah proses untuk membentuk imaji. Proses ini terjadi di dalam kesadaran manusia. Kehidupan manusia sangatlah kompleks. Saat orang berbicara tentang kekayaan, gambaran yang muncul adalah suatu kebahagiaan. Akan tetapi, di sisi lain, kekayaan justru membuat beberapa orang tidak bahagia. Bahkan, kekayaan justru membuat mereka depresi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara partikular saja. Jika hanya dipahami secara partikular, banyak gambaran dan imaji yang terlewat. Imaji dimungkinkan untuk melihat realitas yang terjadi secara lebih utuh. Melalui imaji, manusia dapat memahami realitas. Dengan kata lain, imaji membantu manusia dalam memaknai suatu realitas atau pengalaman hidup.

Immanuel Kant berpendapat bahwa imajinasi memiliki daya reproduktif dan daya produktif^{vii}. Dari kedua kemampuan inilah imajinasi menghadirkan sebuah imaji. Daya reproduktif memungkinkan untuk menghadirkan kembali imaji-imaji yang pernah dibatalkan melalui suatu pengalaman^{viii}. Proses ini juga dapat membentuk suatu sistem produksi yang dipengaruhi imajinasi. Dengan adanya daya produksi, imajinasi akan dibentuk dan ditangkap menjadi sebuah imaji yang lengkap dan baru.

Kolaborasi antara imajinasi dan akal budi (*ratio*) memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sebuah pengetahuan. Dalam kesadaran, akal budi dan imajinasi diperlakukan secara berbeda. Jika imajinasi muncul karena adanya sebuah intuisi, akal budi bersifat progresif dan karenanya perlu dilatih dan dikembangkan^{ix}. Meski diperlakukan secara berbeda, imajinasi dan akal budi dapat berkolaborasi menjadi suatu energi yang nantinya mampu menjadi imaji yang bertanggung jawab.

b. Imaji dalam Pengalaman Menemukan-Nya

Kehidupan manusia diisi rangkaian kronologi yang menjadikannya sebagai suatu pengalaman. Rangkaian tersebut membentuk suatu gambaran. Gambaran akan pengalaman

tersebut lantas direkam di dalam alam kesadaran manusia. Gambaran tersebutlah yang nantinya mampu dimaknai.

Tak ada pengalaman tanpa tafsiran^x. Makhluk hidup, terutama manusia pasti memiliki pengalaman hidup. Bahkan, bayi yang baru lahir pun sudah memiliki pengalaman. Akan tetapi, apakah setiap pengalaman itu dimaknai setiap manusia? Boleh dikatakan belum tentu. Sokrates pernah mengatakan bahwa hidup yang tidak direfleksikan (dimaknai) tidak layak dihidupi. Oleh karena itu, bagi manusia, hidup merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dimaknai secara mendalam menjadi suatu narasi dan bersifat personal.

Di dalam hidup tafsiran mengenai pengalaman manusia dipengaruhi sejumlah unsur. Antara lain, kisah (*mythos*), konsep (sains, doktrin agama, ideologi, dan lainnya), bahasa, kepentingan, gender, kondisi geografis, iklim, konstruksi biologis, simbol, dan imaji^{xi}. Tulisan ini mendiskusikan tafsiran pengalaman hidup manusia yang dipengaruhi simbol atau imaji. Imaji dapat dibagi menjadi dua, yaitu fisik dan non-fisik atau bersifat mental. Imaji yang bersifat fisik dapat dimaknai sebagai simbol yang kasat mata. Sedangkan yang non-fisik memiliki makna sebaliknya, yaitu tidak kasat mata. Oleh karena itu, imaji bukan hanya suatu gambaran yang bersifat fisik, melainkan persepsi yang hadir secara mental. Berbasis konsep tersebut tulisan ini membahas imaji yang bersifat non-fisik atau mental.

Sudah sekian lama agama berpaku pada ranah konsep verbal. Akibatnya, ia abai terhadap faktor imaji. Membicarakan imaji, manusia perlu berangkat dari suatu 'ketidaktahuan'. Empirisme David Hume menjelaskan konsep tersebut. Menurutnya, manusia menjalani dan mendapatkan pengalaman dengan selalu berangkat dari ketidaktahuan. Yang ditekankan di sini adalah bahwa imaji membentuk manusia dari ketidaktahuan karena manusia 'benar-benar' tidak mengetahui gambaran yang 'ideal' tentang Tuhan. Jika memang benar bahwa Tuhan adalah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung, Allah tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya^{xii}. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia tidak dapat mendeskripsikan atau mendefinisikan Tuhan dengan bahasa yang sungguh-sungguh memadai untuk menggambarkan-Nya. Tidak ada predikat, atribut, kuantitas atau kualitas yang berkorelasi secara setara dengan diri-Nya. Allah tidak akan tergambarkan jika tidak 'meminjam' pihak lain untuk memasuki suatu imajinasi^{xiii}. Dengan kata lain, manusia harus meminjam bahasa atau istilah dari ranah lain, yaitu suatu bentuk metafora.

Imaji memprioritaskan aspek metaforis yang berkonsep pada konsep yang 'biasa' diimani. Secara tidak langsung manusia mengembalikan dimensi logos kepada mitos. Setelah itu barulah ia mengembalikannya pada suatu pola pikir yang akan membentuk sebuah imajinasi citra. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai metafora sebagai bentuk penggambaran atau pelukisan dengan menggunakan kata yang bukan arti sebenarnya. Metafora yang dimaksud di sini bukan suatu hiasan dalam tulisan sastra seperti puisi dan lirik. Metafora yang dimaksudkan adalah yang digunakan sebagai upaya pengungkapan terhadap sesuatu yang sulit didefinisikan karena eksistensinya yang masih menjadi 'misteri'. Kekuatan metafora terletak pada kejutan imajinatifnya. Kejutan itu membuka kemungkinan baru untuk memahami dan mendeskripsikan suatu realitas^{xiv}. Realitas inilah nantinya yang akan dipahami dan dimaknai sebagai yang bermakna dalam hidup manusia. Dari imaji ini, nantinya akan muncul suatu model bagi diri sendiri atau bahkan bagi sebuah kelompok penganut agama dan kepercayaan.

Secara model, imaji digolongkan menjadi dua, yaitu imaji kognitif dan imaji afektif^{xv}. Imaji secara kognitif diartikan sebagai suatu gambaran atau imaji yang dibentuk melalui

imajinasi rasional-ontologi formal tentang Tuhan dan dapat dipelajari secara umum. Dalam model ini yang dapat dilihat sebagai contoh adalah bentuk tuhan yang satu (monoteisme), tuhan atau dewa yang berjumlah banyak (politeisme), dan yang lainnya. Sedangkan, model afektif adalah imaji yang bersifat emosionalitas tentang tuhan yang berkembang dalam sebuah pengalaman pribadi manusia. Oleh karena berkembang dalam suatu pengalaman, dapat dimungkinkan bahwa setiap gambaran akan berbeda karena pengalaman setiap insan tentu berbeda-beda pula. Memang secara dasar, Tuhan tidak mungkin digambarkan secara pasti. Oleh karena itu, manusia perlu mengimajikan-Nya sehingga menjadi lebih 'terjangkau' diri manusia itu sendiri.

c. Ziarah: Suatu Komunikasi yang Menjangkau-Nya

Rudolf Otto mengatakan bahwa yang kudus merupakan sesuatu yang mencirikan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaan religius. Perasaan religius inilah yang disebut sebagai 'yang numinus'^{xvi}. Pengalaman numinus ini bersifat '*mysterium tremendum et fascinans*'. Artinya, pengalaman yang menimbulkan rasa kagum sekaligus takut. Pengalaman itu muncul saat seorang manusia berjumpa dengan pengalaman 'yang ilahi'. Analisis tentang 'yang ilahi' ini masih menjadi ciri misteri. Misteri tidak dapat 'ditangkap' hanya dengan akal budi semata, tetapi dengan suatu intuisi yang kuat di dalam diri manusia.

Dalam perjalanan hidupnya, unsur '*tremendum et fascinans*' ini masih terus terjadi. Konsep numinus 'yang ilahi' dari segi '*tremendum*' dapat beraneka rupa. Misalnya, tak terhampiri, dahsyat, energi agung, dan tak terselami. Sementara itu, dari konsep manusiawinya dapat berupa rasa takut, gentar, ngeri, terkejut, dan tak berdaya. Secara tidak langsung dari segi '*tremendum*', yang ilahi bersifat transenden. Sementara dari segi '*fascinans*', yang ilahi lebih membawa pada kesan dekat, yaitu membawa damai, menyenangkan, menarik, dan memikat. Selain itu, secara manusiawi akan timbul rasa bahagia, tertarik, terpesona, dan damai^{xvii}.

Dilihat dari segi '*tremendum*', manusia seakan sulit untuk 'menjangkau' yang Ilahi. Manusia cenderung merasa jauh dan tidak berdaya. Jarak dan waktu yang memisahkan akan terasa lebih menyulitkan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, dalam sejarahnya agama pasti meninggalkan sebuah bangunan atau peninggalan yang dapat digunakan sebagai media untuk 'mendekat' pada yang Ilahi. Terkait hal ini, Mariasusai Dhavamony menyatakan bahwa dalam mendekat pada yang Ilahi manusia membutuhkan perjumpaan dengan yang Ilahi pada sebuah tempat suci^{xviii}. Setiap agama meyakini bahwa mereka memiliki tempat-tempat suci semacam itu. Misalnya, Islam dengan Mekkah-nya, Katolik dengan Basilika Santo Petrus, dan Yahudi dengan Sinagoga-nya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap agama setidaknya memiliki satu tempat sucinya. Dengan kata lain, tempat suci yang dimaksud adalah sebuah tempat peribadatan bagi pemeluknya dan tentunya memiliki nilai historis bagi agama tersebut.

Lebih lanjut Dhavamony mengungkapkan bahwa manusia harus 'berjumpa' dengan yang Ilahi supaya mendapatkan pengalaman-Nya. Makna berjumpa di sini bukan seperti manusia berjumpa dengan manusia lainnya. Perjumpaan semacam itu tidak dapat disamakan dengan pertemuan yang diadakan di sebuah kedai kopi yang mengandaikan setiap orang mulai berbincang-bincang satu sama lain. Yang dimaksudkan adalah suatu keadaan sadar dan tentunya dilengkapi kemauan bertemu dengan yang Ilahi secara sadar.

Kesadaran itulah yang dapat membawa manusia masuk ke dalam sebuah pengalaman yang benar-benar hendak dicarinya.

Tempat-tempat suci dapat menjadi sebuah titik yang tepat untuk mendapatkan pengalaman tersebut. Pengalaman yang diterima dapat dikatakan sebagai wahyu. Wahyu merupakan pemaknaan dari pengalaman akan Tuhan yang diterima manusia^{xix}. Dengan wahyu, manusia mulai menemukan sebuah citra Ilahi. Meski nampak, citra ini hanya dapat dikatakan 'nampak secara metaforis'. Artinya, membawa seseorang pada suatu pengalaman yang 'ditampakkan' Sang Ilahi. Pengalaman yang didapatkan tersebut terjadi karena adanya suatu komunikasi yang terbangun di antara Sang Ilahi sebagai Pencipta dengan ciptaan-Nya. Dalam komunikasi tersebut manusia menggunakan satu titik dalam dirinya untuk terbuka terhadap Yang Transenden^{xx}. Titik yang dimaksud adalah suatu kemampuan yang disebut kemampuan 'menangkap' wahyu Allah. Titik atau keterbukaan itu harus selalu terbuka karena di situlah letak atau 'tempat' Wahyu disentuh. Dalam hal ini, Wahyu tidak terletak pada perasaan, tetapi dalam akan budi manusia.

Keterkaitannya Wahyu dengan tempat suci adalah peziarahan. Ziarah merupakan sebuah kegiatan berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau suci. Dengan berkunjung ke tempat yang suci, seseorang akan mendapatkan pengalaman akan Allah. Sebagaimana gagasan Dhavamony terkait perjumpaan, tempat suci lantas menjadi waktu dan tempat perjumpaan dengan yang Ilahi. Di tempat-tempat suci-lah, yang Ilahi menyatakan diri dan masuk ke dalam persekutuan dan hubungan dengan manusia^{xxi}.

Perjumpaan semacam inilah yang dapat dikatakan sebagai komunikasi yang terjalin antara yang Ilahi dan duniawi. Komunikasi yang terbuka memungkinkan yang duniawi berubah menjadi ke bentuk yang suci. Dengan komunikasi batiniah inilah seseorang niscaya merasa bahwa ada sesuatu yang menyentuh secara dekat, tetapi tidak dapat dilihat.

Cara modern yang khas untuk beragama adalah menjadi seorang peziarah^{xxii}. Dengan berziarah seseorang mengunjungi tempat yang 'bersejarah' bagi agamanya. Dengan kata lain, seseorang kembali pada sebuah tradisi sekaligus merasakan kembali tradisi yang 'menunjukkan wajah' Sang Ilahi kepada para pengikut-Nya. Meskipun terlihat bahwa seseorang kembali ke masa lalu dengan segala aspek tradisionalitasnya, harus diingat bahwa realitas tersebut menunjukkan otentisitas suatu agama. Dengan berkunjung dan merasakan otentisitasnya, setidaknya para peziarah atau manusia yang ingin mendapatkan sebuah imaji, dapat merasakan sesuatu yang berbeda dengan tempat yang lain. Peziarah menjadi seseorang yang melakukan suatu perjalanan untuk menemukan ujuan yang ingin dicapainya. Dengan demikian, peziarahan menjadi cara guna mendapatkan suatu gambaran 'ideal' Sang Ilahi. Meskipun tidak ada yang benar-benar 'ideal', setidaknya peziarah dapat merasakan dan menjangkau kedekatan batin dengan yang menciptakannya.

d. Sahabat, Suatu Imaji Kristiani

Seorang filsuf-teolog, sekaligus orang kudus Gereja Katolik, Santo Thomas Aquinas menyampaikan suatu gagasan terkait imaji yang Ilahi.

"Kita tidak boleh menyebut seorang pun guru, karena kita hanya punya satu guru di surga. Tuhanlah yang mengajar melalui rahmat dalam relung hati dan pikiran manusia^{xxiii}."

Pendapat yang dilontarkannya memang terkesan 'ekstrem'. Orang dapat saja tidak menerima gagasan itu. Bahkan, mungkin dapat membuat para guru menjadi pesimis karena 'tidak dianggap' sebagai guru. Akan tetapi, inilah suatu pengalaman empiris yang dialami Thomas Aquinas. Ia beranggapan bahwa Tuhan adalah Guru 'yang bersahabat'. Melihat latar belakangnya, boleh dikatakan bahwa Thomas Aquinas kemungkinan besar mendapat inspirasi dari Injil menurut Yohanes.

"Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku^{xxiv}."

Teks tersebut mengungkapkan adanya suatu keterbukaan dan rasa berbagi akibat timbulnya rasa saling percaya. Dalam konteks ini Thomas Aquinas percaya kepada Kristus. Sebagai akibatnya, Kristus pun percaya kepada Thomas Aquinas. Dengan kata lain 'komunikasi' di antara keduanya terjalin. Berdasarkan komunikasi itu Thomas Aquinas merancang sebuah imaji, yaitu bahwa Tuhan adalah 'seorang Guru yang bersahabat'.

Imaji Sang Ilahi sebagai seorang sahabat dan teman juga tercermin pada Kitab Suci Perjanjian Lama.

"Dan Tuhan berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya; kemudian kembalilah ia ke perkemahan^{xxv}."

Teks itu mengungkapkan adanya kedekatan antara Musa dan Tuhan. Padahal seperti yang diketahui, konsep Tuhan pada Perjanjian Lama bersifat transenden dan 'tremendum'. Akan tetapi, perlu ditelisik lebih ke belakang bahwa Musa telah memiliki pengalaman akan Allah saat sedang menggembalakan kambing domba milik mertuanya. Ia berjumpa dengan yang Ilahi di tempat yang suci, yaitu Gunung Allah atau Gunung Horeb^{xxvi}. Berdasarkan pengalaman inilah Musa dapat berkomunikasi dengan Allah. Sebagai tanggapannya Allah memberikan tugas perutusan kepada Musa. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perjumpaan akan Allah membuat seseorang dapat mengimajinasikan Yang Ilahi sebagai seorang teman atau sahabat. Melalui kedekatannya, Tuhan mencoba menyentuh tiap-tiap pribadi yang dipilihnya. Mungkin secara tidak langsung Tuhan menunjukkan citra-Nya kepada Musa. Akan tetapi, Wahyu Allah bekerja pada setiap orang yang terbuka, yaitu pada satu titik di dalam manusia yang menjadi 'tempat' tercurahnya Wahyu itu.

Pengalaman akan Allah dari Thomas Aquinas dan Musa membawa manusia semakin dekat dengan Tuhan. Kedekatan tersebut muncul dari pengalaman perjumpaan yang membawa mereka pada suatu komunikasi batiniah. Komunikasi ini pada gilirannya membuat mereka dilihat sebagai seseorang yang 'bersahabat' dengan Yang Ilahi. Berkat komunikasi itu cara hidup, tutur kata, dan tindakan mereka seakan-akan selaras dengan Yang Ilahi. Tuhan seakan menjadi 'pribadi lain' yang muncul dalam imajinasi mereka. Mereka pun memberikan sebuah imaji atau gambaran tentang-Nya. Yang Ilahi pun seakan masuk dan 'ikut' menanggung dilema serta masuk ke dalam kehidupan mereka lewat pengalaman mereka. Gambaran semacam ini dilukiskan Ensiklik *Fides et Ratio* yang ditulis Paus Yohanes Paulus II.

“Persahabatan adalah lingkungan yang paling sehat untuk mengembangkan filsafat yang sehat”^{xxvii}.

Melalui imaji sahabat, seseorang mampu dibentuk secara rasionalis. Pengalaman dibentuk itulah yang menggerakkan intuisi.

Pengalaman akan Allah membuat intuisi bergerak dan mampu menelaah setiap pengalaman dan memaknainya dengan penuh tanggung jawab. Imaji yang diciptakan Musa dan Thomas Aquinas memang ‘agak ekstrem’. Akan tetapi, setiap orang memiliki pengalamannya masing-masing yang nantinya mampu ditangkap secara intuitif. Dari tangkapan intuitif itulah, seseorang mampu menangkap satu imaji yang ‘benar-benar’ terjadi di dalam hidup manusia.

3. Kesimpulan

Ziarah menjadi salah satu cara dari ‘seribu’ cara yang ditawarkan untuk dapat berjumpa dengan yang Ilahi. Cara tersebut tidak sekadar mengunjungi tempat-tempat suci, lalu ber-*selfie* ria. Ziarah menjadi sebuah cara bagi manusia untuk membangun komunikasi dengan Allah yang ‘sebelumnya’ transenden. Menjadi peziarah bukan suatu hal yang mudah. Peziarah perlu mempersiapkan satu titik di dalam dirinya supaya mampu menerima Wahyu-Nya. Melalui pengalaman ‘menerima’ Wahyu, seseorang mampu mendapat pengalaman akan Allah. Pengalaman akan Allah ini yang nantinya membentuk seseorang untuk menggambarkan imajinya terhadap Sang Ilahi.

Sang Ilahi memang memberikan nama-Nya sendiri kepada para pengikut-Nya. Sekaligus, Sang Ilahi menghendaki pengikutnya membuka titik di dalam dirinya sehingga mampu menaruh Wahyu, yang memuat pengalaman pengenalan akan diri-Nya kepada manusia. Dapat dikatakan bahwa titik ini adalah intuisi. Intuisi bukan sekadar perasaan. Intuisi lebih merupakan suatu daya atau kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu. Dalam intuisi ratio yang berfungsi untuk memahami dipadupadankan dengan gerak hati. Dua elemen tersebut menjadikan suatu pengalaman terinternalisasi di dalam hidup manusia dan menciptakan sebuah imaji yang ‘benar-benar’ sesuai dengan pengalaman hidupnya.

Wahyu yang timbul dalam suatu agama berawal dari pengalaman personal. Pengalaman yang boleh dikatakan sebagai pengalaman ‘perjumpaan’ dengan yang transenden sebagai realitas yang sesungguhnya tidak kasat mata. Pengalaman ini membutuhkan penafsiran. Penafsiran inilah yang menguak interpretasi dalam menanggapi realitas. Dalam penafsiran unsur metaforis kerap digunakan. Dengan kata lain, penafsiran menjadi mungkin dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut diungkapkan melalui simbol atau imaji yang berasal dari suatu rangkaian kronologis pengalaman dan kerangka berpikir yang khas.

Imaji sebagai bentuk pengungkapan yang kemudian digunakan sebagai alat komunikasi semakin mendekatkan diri manusia kepada Sang Ilahi. Imaji yang muncul tentang yang Ilahi dapat berwujud imaji seorang sahabat. Dengan demikian, sahabat dapat menjadi suatu imaji yang dituangkan melalui pengalaman akan Yang Ilahi. Sahabat menjadi salah satu penemuan berharga atas ‘seribu’ imaji-Nya. Sahabat menjadi sebuah imaji pribadi yang hanya mampu ditangkap, jika manusia tersebut mampu memahami yang Ilahi sebagai sahabat karib dan mempercayakan segalanya kepada Sahabatnya. Pada akhirnya,

penemuan 'sahabat' sebagai imaji tidak lepas dari peran pengalaman dan kemampuan intuitif seseorang dalam menanggapi pengalaman personalnya.

Daftar Pustaka

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dister, Nico Syukur. 1985. *Filsafat Agama Kristiani: Mempertanggungjawabkan Iman akan Wahyu Allah dalam Yesus Kristus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Join, Martinus. Bernad, Ireneus D. Nadja, Adrianus. 2021. "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama dalam Ruang Publik." *Jurnal Focus*, Vol.2, No.1: 56-62.
- Joshua, Marchelino. 2020. *Paper: Pemaknaan Foto Sebagai Media yang Memunculkan Kisah*.
- Radcliffe, Timothy. 2008. *What is the Point of Being a Christian?* (terj. FX. Bambang Kussriyanto). Malang: Dioma.
- Samho, Bartolomeus, Bambang Sugiharto, Sylvester Kanisius Laku, Nuraeni, Samson Ganda J.S, Andreas Doeng Bolo, Mardohar B.B Simanjuntak, Ani Kurniasih. 2019. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. 2020. "Tiga Lapis Makna Puisi Aku Berkaca karya Chairil Anwar." *Jurnal Focus*, Vol.1, No.1: 33-34.
- Yohanes Paulus II. 1998. *Fides et Ratio* (terj. R. Hardawiryana). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Catatan Akhir

- ⁱ Bambang Sugiharto, *Tuhan dan Seribu Imajinya di Agama dan Kesadaran Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), 155.
- ⁱⁱ Martinus Join, Ireneus D. Bernad, Adrianus Nadja, "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama dalam Ruang Publik," *Jurnal Focus*, Vol.2, No.1, 2021: 56-62 (58).
- ⁱⁱⁱ teks Matius 10:38.
- ^{iv} R.F. Bhanu Viktorahadi, "Tiga Lapis Makna Puisi Aku Berkaca karya Chairil Anwar," *Jurnal Focus*, Vol.1, No.1, 2020: 33-34 (36).
- ^v H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 21-22.
- ^{vi} Bambang Sugiharto, *Tuhan dan Seribu Imajinya di Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 159.
- ^{vii} H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, 57.
- ^{viii} Marchelino Joshua. Paper: (2020) 8
- ^{ix} H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, 75.
- ^x Bambang Sugiharto, *Tuhan dan Seribu Imajinya di Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 157.
- ^{xi} Bambang Sugiharto, *Tuhan dan Seribu Imajinya di Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 157.
- ^{xii} Teks Yesaya: 40:28
- ^{xiii} Timothy Radcliffe, *What is the Point of Being a Christian?* (Malang: Penerbit Dioma, 2008), 59.
- ^{xiv} Bambang Sugiharto, *Tuhan dan Seribu Imajinya di Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 160.
- ^{xv} Bambang Sugiharto, *Tuhan dan Seribu Imajinya di Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 163

-
- xvi Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 103.
- xvii Catatan Mata Kuliah Fenomenologi Agama yang diampu Dr. Fransiskus Borgias
- xviii Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 106.
- xix Catatan Mata Kuliah Pengantar Filsafat yang diampu Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto
- xx Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani: Mempertanggungjawabkan Iman akan Wahyu Allah dalam Yesus Kristus* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985), 91.
- xxi Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 110.
- xxii Timothy Radcliffe, *What is the Point of Being a Christian?*, 63.
- xxiii Timothy Radcliffe, *What is the Point of Being a Christian?*, 60.
- xxiv Teks Yohanes 15:15.
- xxv Teks Keluaran 33:11.
- xxvi Teks Keluaran 3:1-3.
- xxvii Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio: Ensiklik tentang Hubungan antara Iman dan Akal Budi* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2009), art.33.